

Draft Artikel Jurnal

EKSPERIMENTASI TEKSTUR SILIKA DALAM PENCIPTAAN LUKISAN

I Gede Arya Sucitra

Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Gg. Kertorejo, Gamping Kidul Rt.3 Rw.19 Karangnongko, Ambarketawang,
Gamping Sleman, D.I. Yogyakarta

HP. 083867072303, e-mail: boykbali@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan lukisan secara tekstural membutuhkan pemahaman mengenai kelebihan dan kekurangan material padat yang akan digunakan maupun *chemistry* campuran bahan kimia yang dilakukan dalam pengolahan berbagai material eksperimennya. penulis akan melakukan eksplorasi eksperimentasi karakter kekayon Bali dengan material padat yakni pasir silika yang nantinya akan memperkaya corak ornamentik melalui kesan teksturalnya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk merealisasikan gagasan estetik mengenai eksperimen potensi artistik dari kolaborasi wujud artefak tradisional melalui elemen material padat pasir silika sesuai dengan pengalaman empiris kreativitas dalam wujud pengembangan teknik dan bahan melalui lukisan. Hasil formulasi tekstur dalam penciptaan ini harus dapat dipastikan memiliki kekerasan yang baik dan daya tahan lama sehingga tidak mudah pecah, mengelupas, jamur maupun memudarkan warna.

Hasilnya, corak kekayon Bali yang diaplikasikan dengan tekstur nyata pasir silika akan menambah karakter ornamentiknya. Selain juga tekstur akan menghadirkan unsur-unsur spontan dan alami terutama pada pola kontur tebal, kasar, dan pewarnaan transparan. Eksplorasi medium melalui eksperimentasi menjadi cara untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru dan inovatif yang lebih segar dan kelak menimbulkan personalitas penciptaan yang khas sesuai dengan karakter dasar medium tersebut.

Kata-kata kunci: lukisan tekstural, pasir silika, seni rupa, seni eksperimental.

ABSTRACT

The creation of textural paintings requires an understanding of the advantages and disadvantages of the solid material to be used as well as the chemistry of the mixture of chemicals carried out in the processing of various experimental materials. The author will explore the experimentation of Balinese kekayon characters with solid material namely silica sand which will later enrich the ornamental style through its textural impression. The research aims to realize aesthetic ideas regarding the experimental artistic potential of traditional artifact collaboration through solid material elements of silica sand in accordance with the empirical experience of

creativity in the form of developing techniques and materials through painting. The results of the texture formulation in this creation must be have good hardness and long-lasting strength so that it does not break easily, peel, mold or fade the color. The result, the Balinese style that is applied with the real texture of silica sand will add to its ornamental character. In addition, the texture will present spontaneous and natural elements, especially in thick, rough, and transparent coloring patterns. Exploration of the medium through experimentation is a way to find new and innovative possibilities that are fresher and later lead to distinctive creation personalities according to the basic character of the medium.

Key words: textural painting, silica sand, visual art, experimental art.

Pendahuluan

Perkembangan seni rupa selalu bersifat dinamis, bergerak dan beradaptasi terhadap lingkungan yang selalu dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Kesadaran kreatif akan perlunya kreasi baru baik secara kebetukan maupun media ekspresinya yang berkembang dari peninggalan artefak tradisional khususnya pada wayang dan jajan sarad serta dipadukan dengan pemahaman teknis seni rupa modern, akan memperkuat akar budaya yang telah ada sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh Umar Kayam dijelaskan:

Kesenian adalah salah satu penyanggah kebudayaan yang berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu. Karena itu penciptaan karya-karya baru yang berasal dari peninggalan tradisional akan merupakan penciptaan salah satu aspek dari kondisi kebudayaan kita (Kayam, 1981:18).

Ketertarikan pada ornamentik, karakter bentuk, dan kandungan filosofisnya memang mendorong penulis untuk mengenal dan mengeksplorasinya lebih jauh, utamanya pada aspek teknis dan material penciptaannya. Artinya bahwa suatu karya seni tradisional diolah kreatif dengan medium yang berbeda akan menghadirkan sensasi visual yang berbeda walaupun pada sisi makna tetap berpijak pada karakter mula unsur tersebut. Pelestarian bukan berarti meniru, tetapi yang dituntut jiwa yang dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam pembuatan suatu karya dibutuhkan suatu kreativitas dan kesadaran akan nilai-nilai lokalitas, elemen visual

tradisional, dielaborasikan dengan teknik dan elemen visual modern serta konsep yang terkandung didalamnya.

Penciptaan karya seni pada masa lalu cenderung banyak menggunakan bentuk ornamen yang menjadi kebanggaan suatu daerah dan masing-masing memiliki ciri dan identitas bentuk. Guntur (2004) mengatakan “ornamen dalam hasil seni mempunyai fungsi untuk memperindah satu karya (ciptaan seni) yang merupakan hasil kejeniusan manusia”. Hal ini memberikan keanekaragaman kebudayaan dengan warnanya sendiri sesuai dengan jiwa masyarakatnya. Ornamen yang terdapat pada benda-benda tersebut pada dasarnya bernilai artistik yang dapat menarik perhatian tersendiri bagi masyarakat tertentu. Ornamen memiliki arti penting dalam hubungannya dengan seni dekorasi, juga memiliki nilai filosofis serta tampil sebagai simbol, namun ada juga yang tampil semata-mata hanya berfungsi untuk menambah keindahan saja. Sesuai dengan pernyataan SP. Gustami sebagai berikut:

“Penambahan seni hias berfungsi sebagai penghargaan dari segi spiritual maupun material/finansialnya disamping sering ditemukan nilai-nilai sumber atau maksud-maksud tertentu yang berhubungan dengan pandangan hidup (falsafah hidup) dari masyarakat atau masyarakat pencipta, sehingga benda yang dikenai suatu ornamen akan mempunyai arti yang lebih jauh disertai harapan-harapan tertentu pula” (Gustami, 1980: 4).

Penulis yang sedari kecil sangat erat dengan berbagai perhelatan kegiatan tradisi Bali, memiliki pengalaman empirik yang lekat dan intim dengan nilai-nilai lokalitas serta kekayaan visualnya. Seiring pengalaman masa kecil dan remaja di Bali dan kini tumbuh berkembang dan berkehidupan sehari-hari di tanah Jawa, timbul keinginan kreatif untuk mengolah lebih lanjut artefak tradisional dan nilai lokalitasnya baik secara visual maupun media unguap, bahkan terobosan bahan kreatif sebagai bagian dari kreativitas seorang perupa (pelukis).

Dengan demikian, karya penulis nanti akan melakukan eksplorasi eksperimentasi karakter kekayon, nilai simboliknya dengan material padat yakni pasir silika yang nantinya akan memperkaya corak ornamentik melalui kesan teksturalnya. Eksperimentasi tekstural dengan pasir silika masih minim dilakukan di Indonesia terutamanya untuk penciptaan lukisan. Penulis yang telah 19 tahun serius menggeluti dunia penciptaan lukisan dan mulai eksperimen bahan tekstural pada permukaan kanvas sejak awal tahun 2000-an. Berbagai material pernah penulis coba, seperti pasir

laut, tanah, serbuk gergaji (kayu), kertas, kopi, rambut, resin, hingga tekstural murni dari ploton cat tebal. Pengalaman penulis berkarya lukisan dengan mengolah tekstur nyata dan aplikasi campuran pasir silika sejak tahun 2016, mendapatkan karakter permukaan yang unik, keras dan melekat dengan baik di atas kanvas/papan. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

2. Bagaimana mengolah material pasir silika dalam suatu eksperimentasi tekstur yang unik dan menarik melalui eksplorasi karakter wayang kekayon Bali dalam penciptaan lukisan.

Berdasarkan perumusan masalah penciptaan di atas, maka perancangan bertujuan untuk merealisasikan gagasan estetik mengenai eksperimen potensi artistik dari kolaborasi artefak tradisional melalui elemen material padat pasir silika sesuai dengan pengalaman empiris kreativitas yang diekspresikan dalam wujud pengembangan teknik dan bahan melalui lukisan.

Tinjauan Pustaka

Dalam buku *Ensiklopedi Wayang*, karangan Djoko Dwiyanto, Sukatmi Susantina, dan Wiwin Widyawati menerangkan adanya gunung atau yang dinamakan kayon itu ketika sebelum jaman Kartasura, kebanyakan adalah bentuk kolam yang hanya menggambarkan bentuk seisi hutan, pepohonan yang mempunyai buah dan bunga, sampai dengan hewan buruan, yaitu buruan darat, air dan burung.

Dalam buku *Perceptions of Paradise: Images of Bali in the Arts*, Garrett KAM, 1993, menyajikan akar budaya Bali dan juga sejarahnya sejak masa sebelum datangnya kolonial hingga pengaruh budaya kolonial yang masuk dari para peneliti dan senimannya. Salah satu yang dibicarakan dalam ritus keagamaan dan budaya di Bali yakni wayang dan juga jajan Sarad. Jenis banten atau sesaji Jajan Sarad digunakan untuk ritual keagamaan Hindu khususnya di Bali, yang terdiri dari berbagai beberapa bentuk makhluk hidup juga yang lainnya, sebagai perlambangan dari simbol alam atau isi bumi. Jajan Sarad ini terdiri berbagai macam bentuk jajan atau kue berupa ornamen yang disusun sedemikian rupa. Bentuk ornamen Jajan Sarad merupakan hasil gubahan atau deformasi dari makhluk hidup maupun benda mati yang ada di dunia seperti bentuk manusia, binatang, tumbuhan, benda sehari-hari dan

benda yang lainnya. Komposisi warna Jajan Sarad disusun sedemikian menariknya sehingga kelihatan megah. Bentuk Jajan Sarad sering berbentuk kayon (gunung).

Landasan Penciptaan

Penciptaan karya penulis sangat erat kaitannya dengan eksperimentasi dan eksplorasi karakter tekstur terutamanya tekstur bahan yang kesannya tiga dimensi seperti relief. Dengan demikian nilai raba pada permukaan akan tampak sangat kasar namun ketika dalam posisi flat seperti dalam foto pun kesan teksturalnya akan sangat terasa. Dengan demikian dibutuhkan teori-teori yang mampu membantu pengembangan proses kreatif dan wawasan untuk mendalami lebih lanjut pengelolaan aspek tekstural dengan prinsip-prinsip seni lainnya.

Secara teknis, seni lukis adalah merupakan suatu seni penerapan pigmen, atau warna yang encer, pada permukaan datar kanvas, panel, tembok, kertas, untuk menghasilkan ilusi tentang ruang, gerak, susunan dan bentuk yang dihasilkan oleh kombinasi dari unsur-unsur tersebut. Diketahui juga tentunya bahwa melalui upaya-upaya yang bersifat teknis diekspresikan secara intelektual, emosi, simbol, keagamaan, dan nilai-nilai lainnya yang bersifat subjektif (Meyers, 1969:156).

Texture (tekstur) merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu. Semua material mempunyai tingkat tekstur tertentu. Tetapi, semakin halus skala pola teksturnya, akan semakin halus pula penampilannya. Skala relatif suatu tekstur dapat memengaruhi penampilan dan posisi aktual suatu bidang dalam ruang. Tekstur yang kasar dapat membuat sebuah bidang terlihat seakan-akan lebih dekat, memperkecil skalanya, dan menambah bobot visualnya. Secara umum, tekstur cenderung mengisi secara visual ruang di mana tekstur itu berada.

Rosalind Ragans menyatakan dalam buku *Arttalk*:

Texture is the element of art that refers to how things feel, or look as if they might feel, if touched. The texture of surfaces is important in every form of visual art. Our minds are full of texture memories. Artists use both visual and real textures to make you remember those texture experiences (Ragans, 2005: 172-177).

Kehadiran tekstur dalam penciptaan karya seni memberikan gubahan-gubahan rasa dan kesan artistik dengan penerapan tekstur semu maupun nyata. Tekstur adalah

unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan. Tekstur yang diterapkan dalam penciptaan adalah tekstur nyata yang dihasilkan dari lelehan cat, resin maupun pembentukan objek tiga dimensi. Tekstur nyata yakni tekstur yang secara fisik terasa. Tekniknya bisa plotot, kolase atau dengan alat khusus (Susanto, 2011: 49).

Aspek teknis lainnya yang juga sangat berperan untuk mendapatkan kesan tekstural yang padat dan timbul adalah pengolahan teknis pewarnaan yang nantinya dikuaskan di atas lapisan tekstur. Penulis menggunakan dua teknis pewarnaan yang sudah umum digunakan baik dalam penciptaan karya tradisional maupun modern yakni Teknik Transparan dan *Opaque*.

Metode Penciptaan

Metode atau proses penciptaan akan memuat uraian tentang cara-cara pelaksanaan penciptaan karya. Mengacu pada format pengusulan penciptaan karya Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2001), maka metode penciptaan karya ornamentasi kayon melalui tekstur pasir silika meliputi, 1. Eksplorasi, 2. Improvisasi dan 3. Pembentukan, diterangkan sebagai berikut :

1. Eksplorasi

Pemahaman dasar dan juga pengenalan karakter wayang kayon baik kekayon Bali dan Jawa mengingat adanya benang merah sejarah dan filsafat pada objek-objek pewayangannya, serta materi tekstur menjadi pegangan dalam pengolahan gagasan lebih lanjut. Dibutuhkan sumber referensi sarana menambah wawasan dalam melukis, penulis memantapkan ide dan gagasan dari berbagai macam sumber, antara lain buku, jurnal kebudayaan, televisi, surat kabar, katalog pameran lukisan maupun pameran seni rupa. Penulis juga mendapatkan inspirasi dengan melihat langsung objek-objek budaya yang berkarakter relief, dan mengandung nilai-nilai budaya lokal.



Gambar 1. Relief candi Borobudur dengan karakter batu andesit yang khas dan bertekstur kasar memberikan panorama klasik serta magis pada setiap adegan cerita relief. Karakter berbayang dan timbulnya visual objek-objek khas batu yang keras serta warnanya tersebut menjadi inspirasi penulis dalam memperkuat kesan tekstural pada karya.

Dari referensi baik secara visual maupun literasi bacaan yang dimiliki maka berbagai bentuk, karakter, pola dan teknis dapat dikenali sehingga makin memudahkan dalam memutuskan bagaimana gagasan ini akan dituangkan menjadi karya seni. Tentunya dengan memilah semua referensi yang didapat agar ditemukan pola terbaik dalam penciptaan.

4. Improvisasi

Material yang telah dikumpulkan baik secara teoretik maupun visual akan disusun dan dipadupadankan. Tahap ini merupakan penyusunan konsep desain secara menyeluruh dan beberapa alternatif solusi yang terwujud berdasarkan informasi serta data yang sudah dianalisa. Tahap ini akan disusun rancangan mengenai komposisi bahan dari campuran tekstur pasir silika dengan material padat lainnya seperti pasir pantai atau tanah maupun cairan pengikat lainnya dan alat yang akan dipakai dalam menggoreskan tekstur.

5. Pembentukan

Pada tahapan ini, informasi mengenai ornamen, kayon, dan material bahan siap pakai dari tekstur pasir silika serta bahan pendukung lainnya maupun teknik yang penulis kuasai akan diterapkan diatas bidang kanvas. Untuk karya tekstur kayon akan menggunakan permukaan kanvas dengan yang lebih kaku yakni papan triplek dan papan GRC yang dilapisi plamir/gesso dan kanvas, agar mendapatkan karakter goresan tekstur yang lebih kuat serta tebal.

Penulis sebelumnya sudah pernah secara aktif dan sadar melakukan eksperimentasi tekstur nyata dalam lukisan menggunakan berbagai material padat. Namun hanya sebatas untuk menyelami pengalaman penggunaan campuran media padat tekstur dengan berbagai bahan pengikat seperti lem, cat genteng, *fixative* dan lain sebagainya. Sebagai contoh eksperimentasi pada lukisan penggunaan kulit telur, matt resin, serbuk kopi, pasir pantai, dan serbuk tanah yang penulis aplikasikan dalam pembuatan lukisan bertekstur dapat dilihat pada lukisan di bawah ini.



Gambar 2. Karya I Gede Arya Sucitra, *Queen Venus*, 2004, tekstur dibuat dengan bahan serbuk tanah yang disaring halus, dengan binder lem kayu dan cat akrilik di atas kanvas. Rentang 14 tahun berlalu, tidak ada perubahan ketahanan daya rekat dan kekokohan tekstur pada kanvas demikian juga pada kecemerlangan warna cat.



Gambar 3. Karya I Gede Arya Sucitra, *Menuju Tanah Timur*, 120x80 cm, 2016. Karya ini menggunakan tekstur pasir silika, pasir pantai, serbuk tanah, cat akrilik dan prada emas. Salah satu karakter tekstur pasir silika yang dihasilkan ketika diterapkan ke atas kanvas adalah komposisinya padat, cepat kering dan juga agak kasar.

Hasil Capaian Penciptaan

Dalam penciptaan karya seni Mandiri ini, penulis memiliki ketertarikan awal akan kandungan filosofis dan motif hias pada kekayon (gunungan), baik kekayon dalam gubahan tradisi Bali dan Jawa. Wujud visual kekayon ini kemudian digubah secara kreatif terutamanya pada aspek eksperimentasi media bahan padat yakni pasir silika dan bahan padat pendukung lainnya, yang kemudian diimplementasikan di atas kanvas. Berbeda dengan kebentukan aslinya, Gunungan (kayon) adalah wayang berbentuk gambar gunung beserta isinya yang diukir dan diwarnai di atas selembar kulit sapi/kerbau.

Relief Kekayon atau Gunungan Bali terdiri dari 3 ukuran yaitu gunungan Bali besar, gunungan Bali sedang dan gunungan Bali kecil. Ukiran relief Kayon atau Gunungan Bali ini memiliki bentuk yang berbeda dari Kayon Jawa. Bentuk dari Kayon atau Gunungan Bali adalah oval sedangkan ukiran Kayon atau Gunungan Jawa membentuk model segitiga pada bagian atasnya.

Gunungan atau kayon merupakan lambang alam bagi wayang, menurut kepercayaan Hindu, secara makrokosmos gunungan yang sedang diputar-putar oleh sang dalang, menggambarkan proses bercampurnya benda-benda untuk menjadi satu dan terwujudlah alam beserta isinya. Disebut gunungan karena bentuknya seperti gunung yang ujung atasnya meruncing. Gunungan ini dalam legendanya berisi mitos *sangkan paraning dumadi*, yaitu asal mulanya kehidupan ini dan disebut juga kayon.

Inspirasi penciptaan karya penulis juga dipengaruhi oleh salah satu material perlengkapan upacara ritual agama Hindu di Bali, yakni Jajan sarad. Sarad merupakan gambaran dari keseluruhan isi dunia/bhuwana ini yang kalau dikaitkan dengan aspek seni terutama dalam pewayangan lumbrah disebut “kayonan” (gunungan). Itu pula sebabnya sarad dibuat sedemikian rupa menyerupai wujud gunung besar dan tinggi.

Dalam penciptaan lukisan ini, penulis menggabungkan nilai-nilai filosofis yang ada pada kayon Bali dan Jawa serta memberikannya arti baru dengan menambahkannya objek lain dengan makna baru sesuai interpretasi penulis. Secara hasil visual akan terlihat wujud yang berbeda pada lukisan penulis dengan artefak kekayon tradisional yang bisa digunakan secara fungsi sebagai bagian pagelaran pewayangan. Seperti halnya aplikasi pada pembuatan karya seni dari jajan sarad yang berlandaskan permukaan triplek, karya penulis juga menggunakan landasan yang kaku seperti papan triplek dan GRC tentu akan beresiko untuk digerakkan dan digunakan secara fleksibel seperti kayon dari bahan baku kulit sapi. Belum lagi perihal tekstural yang menjadi sisi dominan dalam penciptaan lukisan, sisi visual yang langsung terkesan timbul seperti relief, kaku, berat dan kokoh. Untuk itu, sebagaimana karakter dan perlakuan umum terhadap lukisan yang bertekstur, karya lukisan tekstural kekayon Bali ini akan diperlakukan sebagaimana lukisan modern, yang dipajang di dinding dan tidak bergerak.

Pembahasan Proses Penciptaan

Secara konten visual serta muatan maknawi yang ingin dihadirkan pada lukisan tekstural ini telah dipaparkan pada bahasan diatas. Penting kiranya kita membahas bagian dari proses penciptaan praktikal lukisan dalam penciptaan mandiri ini, sehingga hasil yang dicapai secara visual dapat dianalisa dan dinikmati oleh publik seni. Setelah pada bagian metode telah diterangkan tiga proses tahapan yang dilalui untuk menjadikan sebuah karya menuju akhir/selesai.

Proses penciptaan pada karya ini dimulai dari awal yakni pembentukan bidang permukaan. Tidak seperti umumnya lukisan modern yang menggunakan kanvas yang dibentang spanram, media kanvas penulis dibentangkan di atas papan yang sebelumnya dibentuk sesuai dengan konsep visual kekayon Bali yang menyerupai daun pohon nangka (oval). Penulis akan menciptakan dua karya eksperimentasi tekstur pasir silika yang berbahan media landasan papan triplek dan GRC. Dalam proses penciptaan ini sebagai contoh yang hanya ditampilkan tahapan prosesnya adalah lukisan tekstural yang berbahan landasan kanvas di atas papan GRC. Berikut tahapan proses penciptaan karya.



Gambar 4. Tahapan awal dalam mempersiapkan landasan lukisan yakni dengan mempersiapkan kanvas jadi dan lem kayu FOX untuk melapisi secara merata bagian permukaan papan untuk melekatkan kanvas. Kanvas kemudian ditempelkan pada permukaan yang telah dilem, ditekan secara merata, biarkan kering lalu kanvas dipotong sesuai dengan bentuk tepian papan. Landasan/*support* lukisan sudah siap dipakai.



Gambar 5. Sketsa kekayon sudah dipersiapkan, siap dipindahkan ke atas papan kanvas. Sketsa dibuat setelah melalui proses pengamatan terhadap berbagai referensi visual kekayon yang kemudian diolah sesuai dengan interpretasi pribadi penulis.



Gambar 6. Mendasari kanvas dengan cat akrilik, warna dasar merah marun untuk kemudian sketsa yang sudah disiapkan di atas kertas dipindahkan ke bidang kanvas menggunakan kapur tulis. Ukuran dan bentuk objek pada sketsa kertas di atas kanvas akan mengalami penyesuaian sehingga belum tentu 100% sama persis dengan sketsa kertas. Namun secara dasar, prinsip peletakan dan komposisi bidang objeknya sama.



Gambar 7. Tahapan pencampuran dan formulasi adonan pasir silika, tanah halus, lem kayu FOX, cat genteng serta medium pengering aerosol. Pasir silika diayak kembali hingga mendapatkan butiran paling halus, demikian juga ayakan tanah halus. Komposisi 4 bagian pasir silika, 2 bagian tanah halus dan 1 bagian aerosol. Lem kayu FOX, 2kg, dan sekilo cat genteng sebagai penguat unsur akrilik. Adonan dicampur hingga kalis, rata dan pastikan campuran air tidak terlalu banyak karena akan memengaruhi kekentalan dan ketebalan tekstur saat kering. Cepat keringnya tekstur selain oleh panas sinar matahari juga disebabkan oleh kadar banyak sedikitnya medium aerosol yang dimasukkan ke dalam adonan.

Setelah dirasa cukup, maka formula campuran tekstur siap diaplikasikan ke atas papan kanvas yang telah disketsa.



Gambar 8. Formula tekstur pasir silika siap diaplikasikan ke atas bidang kanvas, dengan teknik palet menggunakan *palette knives*. Teknik palet paling tepat digunakan untuk mendapatkan tekanan tekstur tebal tipis, tergantung pada jenis dan ukuran palet. Untuk sapuan tekstur yang tebal akan digunakan palet yang lebar dan panjang, sedangkan untuk bagian yang kecil, sempit dan meruncing, akan digunakan model palet yang pendek dan ujung runcing. Aplikasi tekstur tebal tipisnya mengikuti pola sketsa dan juga karakter objek didalamnya. Bagian tepian akan dibuat lebih tebal sehingga karakter relief tekstur akan nampak kokoh.



Gambar 9. Tekstur dibiarkan kering dibawah sinar matahari kurang lebih sehari. Selanjutnya dipastikan elemen tekstur keras secara merata hingga ke bagian dalam, baru kemudian diberikan lapisan dasar warna putih menggunakan cat akrilik. Penulis akan memberikan lapisan dasar warna ini sebanyak dua lapisan agar dapat menutupi pori-pori tekstur dengan merata. Lapisan dasar cat ini juga berfungsi untuk mengurangi daya serap (*absorbed*) tekstur terhadap aplikasi cat warna selanjutnya. Terlihat perbedaan warna tekstur yang masih murni pasir silika yang berwarna cream dengan bagian yang sudah didasari cat putih. Permukaan kanvas yang sudah dilapisi cat putih akan memudahkan untuk melakukan tahapan selanjutnya yakni pewarnaan, sesuai dengan karakter masing-masing objek seperti sapi, bumi, macan, burung, monyet, pohon, api, dan awan.



Gambar 10. Teknik transparan masih diterapkan dalam pewarnaan objek-objek kekayon menyesuaikan struktur tekstur. Objek diblok warna transparan secara keseluruhan sesuai dengan warna dasar yang diinginkan. Tidak perlu khawatir terhadap pertimbangan akurasi dan presisi goresan/sapuan warna, karena karya yang permukaannya tekstural tentu tidak mudah mendapatkan garis tepian yang rapi, bersih dan lurus. Prinsipnya, objek terenuhi bidangnya dengan warna transparan sehingga karakter tesktur menjadi muncul dengan tebal tipis endapat cat yang kering disela-sela permukannya.



Gambar 11. Keseluruhan bidang tekstur diblok dengan warna transparan. Tampak dalam foto karakter tekstur menjadi lebih nyata dan tebal tipis serta kedalaman akibat efek cat muncul secara spontan alami. Terlihat dalam foto proses blocking tangga dengan warna cream campur abu-abu, tekstur api kiri kanan tangga dengan merah, figur sapi diblok warna coklat tua, bumi dengan warna biru langit bertumpuk hijau campur coklat, kemudian sayap-sayap disisi bumi dengan blok oranye, singa dengan kuning, burung dan monyet dengan ungu, batang pohon dengan coklat, awan biru serta *blocking background* ornamen dengan coklat muda.



Gambar 12. Pada foto poses ini sudah dilakukan perpaduan teknik transparan dan opaque. Warna dasar yang sudah kering dan memenuhi rongga struktur tekstur maka dilapisi warna berikutnya dengan teknik opaque yang menggunakan sedikit air. Namun pola pewarnaannya tidak melulu harus konsisten dengan opaque, karakter pewarnaan transparan yang spontan masih tetap dibutuhkan menyesuaikan dengan ‘rasa visual’ yang timbul saat berhadapan dengan tekstur dan warna.



Gambar 13. Lukisan telah memasuki tahapan akhir proses. Bidang objek dan latar belakang sudah diwarnai secara keseluruhan baik perihal detail maupun penyajian karakter teksturalnya. Diupayakan dengan sebaik mungkin tetap mengaplikasikan pola pewarnaan seperti wayang Bali atau Jawa yang bertumpuk berlapis dan ada kesan-kesan bervolume.

SIMPULAN

Seniman sebagai subjek utama dalam penciptaan karya seni tentunya telah memiliki pertimbangan mendalam baik persoalan teknis, media, maupun konsep pemikiran. Penciptaan lukisan secara tekstural membutuhkan pemahaman mengenai kelebihan dan kekurangan material padat yang akan digunakan maupun *chemistry* campuran bahan kimia yang dilakukan dalam pengolahan berbagai material eksperimennya. Tentunya pelukis juga harus memiliki pengalaman teknis mengenai aplikasi alat dan bahan di dalam lukisannya. Hasil formulasi tekstur dalam penciptaan Mandiri ini harus dapat dipastikan memiliki kekerasan yang baik dan daya tahan lama sehingga tidak mudah pecah, mengelupas, jamur maupun memudar warna. Tentu syarat di atas disesuaikan dengan pertimbangan tertentu dalam perawatannya kelak. Pola *try and error* (coba dan gagal) menjadi penting dilakukan dan ditakar formulasinya sehingga bisa dipastikan hasil rekatan, rapatan, dan daya tahannya. Tekstur pada kanvas tentu memiliki kelebihan dan keterbatasan salah satunya tentu persoalan berat yang tidak standar bagi sebidang lukisan dengan ukuran yang sama dan tidak bisa ditekuk maupun digulung. Namun daya tarik tekstur dapat diterapkan pada berbagai model lukisan, landasan, dan juga mengandung nilai artistik yang tinggi.

Corak kekayon Bali yang diaplikasikan dengan tekstur nyata pasir silika akan menambah karakter ornamentiknya. Selain juga tekstur akan menghadirkan unsur-unsur spontan dan alami terutama pada pola kontur tebal, kasar, dan pewarnaan transparan. Pengalaman melukis dengan media tekstur alternatif pasir silika yang merespons karakter artefak tradisi kekayon Bali akan membuka peluang untuk mengeksplorasi karakter artefak lainnya tentunya dengan formula tekstur yang lebih beragam dan bermutu. Di sisi lain, eksplorasi medium melalui eksperimentasi menjadi cara untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru dan inovatif yang lebih segar dan kelak menimbulkan personalitas penciptaan yang khas sesuai dengan karakter dasar medium tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan hasil penelitian dalam bidang penciptaan karya seni yang melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini dihaturkan terima kasih kepada pengelola LP2M ISI Yogyakarta yang telah memberikan

kesempatan dan pendanaan dalam penelitian Mandiri ini. Kepada reviewer; Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D. dan Dr. Irwandi, M.Sn., yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama penelitian menuju penulisan dan penciptaan yang lebih baik.

Kepustakaan

Covarrubias, Miquel, *Island of Bali*, Kualalumpur: Oxford University Press, Oxford in Asia Paperbacks, 1981.

Dwiyanto, Djoko, Sukatmi Susantina, dan Wiwin Widyawati, *Ensiklopedi Wayang*, Yogyakarta: Media Abadi, 2010.

Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*, Surakarta: PressP2A ISTSI, 2004.

Gustami, SP., *Nukilan Seni Ornamen*, Yogyakarta: STSRI "ASRI", 1980.

Kayam, Umar, *Seni dan Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Kusnadi, *Warna Budaya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.

Mayers, Ralph, *A Dictionary of Art Term & Technique*, New York: Thomas Y. Crowell Company, 1975.

Meyers, Bernard. S., *Understanding the Art*, New York: City College, 1961.

Ragans, Rosalind, *Arttalk*, USA: Glencoe/Mcgraw-Hill, 2005.

Sedyawati, Edy, *Seni dalam Masyarakat*, Indonesia, Jakarta: PT Gramedia, 1991.

Susanto, Mikke, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Dicti Art Lab: Yogyakarta, 2011.

Yuliman, Sanento, *Seni Lukis Indonesia Baru: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1976.

Web

<http://www.pasirsilika.com>. diakses 10 Maret 2018 jam.5.20 WIB